

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. *ADVERSITY*

A.1 Pengertian *Adversity*

Adversity dikembangkan pertama kali oleh Paul G. Stoltz, seorang konsultan yang sangat terkenal dalam topik-topik kepemimpinan di dunia kerja dan dunia pendidikan berbasis skill. Stoltz menawarkan konsep *adversity* yaitu suatu kemampuan seseorang dalam mengalami kesulitan. Agustian (2001:271) menyebutkan bahwa Stoltz lalu memproklamasikan bahwa IQ dan EQ tidak lagi memadai untuk meraih sukses, pasti ada faktor lain berupa motivasi, dorongan dari dalam, serta sikap pantang menyerah, faktor itu kemudian disebut *adversity*.

Stolz (2007:8) menyatakan bahwa *adversity* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang didalam mengatasi kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup. Sedangkan Macan (2011:182) mengungkapkan, kecerdasan adversitas, yaitu sebuah daya tahan dalam menerima dan bersahabat dengan masa-masa kelam kehidupan. Kecerdasan yang tak akan pernah ada dan bertumbuh tanpa ada kekuatan getar-getar suka cita, sebuah kehendak sakral jiwa.

Stoltz berkeyakinan bahwa, kesuksesan sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengendalikan atau menguasai kehidupan diri sendiri. Kesuksesan juga sangat dipengaruhi dan dapat diramalkan melalui cara merespons dan menjelaskan kesulitan (Macan, 2011:171). Penerimaan hal-hal

yang tak bisa dihindari memberikan kekuatan pada jiwa untuk dengan tenang mengambil langkah-langkah yang bisa membawa pada pencapaian yang jauh lebih tinggi (Macan, 2011:170).

Pengertian *adversity* yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengertian yang dikemukakan Stolz (2007:8), *adversity* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang di dalam mengatasi kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup.

A.2 Dimensi *Adversity*

Adversity terdiri atas empat dimensi. CO₂RE adalah akronim bagi keempat dimensi *adversity*. Dimensi-dimensi CO₂RE ini akan menentukan *adversity* keseluruhan dari diri seseorang (Stoltz, 2007:140-164). CO₂RE tersebut yaitu:

1. Control (C)

C adalah singkatan dari *control* atau kendali. *Control* menjelaskan besar pengendalian diri yang dirasakan ketika menemui sebuah peristiwa yang bisa menimbulkan kesulitan. Kata kuncinya adalah merasakan, karena pengendalian yang sebenarnya dalam suatu situasi hampir tidak mungkin diukur. pengendalian yang dirasakan jauh lebih penting. Pengendalian berhubungan langsung dengan pemberdayaan dan pengaruh, dan mempengaruhi semua dimensi CO₂RE lainnya (Stoltz, 2007:141).

2. *Origin dan Ownership* (O₂)

O₂ merupakan kependekan dari *origin* (asal usul) dan *ownership* (pengakuan). O₂ menjelaskan dua hal, siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan dan sampai sejauh manakah seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan itu (Stoltz, 2007:146-147).

Origin berkaitan dengan rasa bersalah. Rasa bersalah memiliki dua fungsi penting. Pertama, rasa bersalah itu membantu seseorang untuk belajar. Dengan menyalahkan diri sendiri, seseorang akan cenderung merenung, belajar, dan menyesuaikan tingkah lakunya. Inilah yang dinamakan perbaikan. Kedua, rasa bersalah itu menjurus pada penyesalan. Penyesalan dapat memaksa seseorang untuk meneliti batin dirinya dan mempertimbangkan apakah ada hal-hal yang telah dilakukannya melukai hati orang lain (Stoltz, 2007:147).

Mempersalahkan diri sendiri itu penting dan efektif, tapi hanya sampai tahap tertentu, terlalu berlebihan mempersalahkan diri sendiri, sampai melampaui peran seseorang dalam menimbulkan kesulitan, bisa menjadi destruktif. Yang jauh lebih penting lagi adalah sampai sejauh manakah bersedia mengakui akibat kesulitan itu. Rasa bersalah tidak sama dengan memikul tanggung jawab, mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan mencerminkan tanggung jawab, dan inilah bagian kedua dari dimensi O₂, *ownership* (Stoltz, 2007:150).

3. *Reach* (R)

R adalah singkatan dari *reach* atau jangkauan. Dimensi ini menjelaskan sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain

dari kehidupan seseorang. Respons-respons dengan *adversity* yang rendah akan membuat kesulitan masuk ke segi-segi lain dari kehidupan seseorang. Rapat yang tidak berjalan dengan lancar bisa mengacaukan seluruh kegiatan pada hari itu, sebuah konflik bisa merusakkan hubungan yang sudah terjalin, yang kemudian akan menimbulkan kepanikan secara financial, sulit tidur, dan lain-lain (Stoltz, 2007:158).

4. *Endurance* (E)

E atau *endurance*, (daya tahan) adalah dimensi yang menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan lama kesulitan yang akan berlangsung dan lama penyebab kesulitan itu akan berlangsung (Stoltz, 2007:162).

Semakin tinggi *adversity* dan skor dalam dimensi ini, semakin besar kemungkinannya seseorang akan memandang kesuksesan sebagai sesuatu yang berlangsung lama, atau bahkan permanen. Hal ini akan meningkatkan energi, optimisme, dan kemungkinan untuk bertindak (Stoltz, 2007:164).

A.3 Faktor-faktor Pembentukan *Adversity*

Stoltz (2007:51-52) berpendapat, terdapat 2 faktor yang mempengaruhi proses perkembangan *adversity* seseorang, yaitu adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah sebab-sebab yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, antara lain:

1. Kemampuan pengenalan diri adalah aktivitas diri dalam mempersepsi dirinya sendiri yang berdasarkan kenyataan, kebenaran dan kejujuran.

Kemampuan pengenalan diri tergantung pula pada sejauh mana individu mampu memiliki kesadaran diri atas kekurangan dan kelebihan yang dililikinya, serta hati nurani untuk menerima kenyataan tersebut sebagai suatu kondisi yang ada pada dirinya. Pengenalan diri yang efektif mampu mengantarkan individu untuk memahami diri dan menerima keadaan dirinya serta melakukan pengembangan diri. Aspek inilah yang akan mengembangkan *adversity* seseorang.

2. Kemampuan memotivasi diri sendiri merupakan suatu dorongan yang datangnya dari dalam diri individu itu sendiri untuk berprestasi. Prestasi yang dimaksudkan adalah kemampuan untuk mewujudkan target ataupun tujuan-tujuan hidupnya. Semakin besar kemampuan seseorang untuk dapat memotivasi dirinya sendiri, maka semakin tinggi pula kemampuannya menghadapi kesulitan.
3. Ketekunan dan semangat bekerja adalah suatu dorongan untuk dapat bertahan dalam mengupayakan mengerjakan suatu pekerjaan yang berorientasi pada antisipasi terhadap segala perubahan, masalah dan kebutuhan pada masa yang akan datang, adanya analisis dan perencanaan, serta cara pandang positif terhadap peluang yang ada. Semakin tekun dan semangat seseorang dalam bekerja, maka semakin besar pula kemampuannya dalam menghadapi setiap kesulitan hidup.

Faktor eksternal adalah sebab-sebab yang datangnya dari lingkungan serta mempengaruhi individu, sebagai akibat dari proses belajar pada lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses belajar

langsung adalah proses belajar yang sengaja dikondisikan agar seseorang mampu memberdayakan potensi *adversity*-nya, misalnya melalui proses pendidikan atau pelatihan. Adapun proses belajar tidak langsung adalah pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sehari-hari, sedangkan proses belajar langsung dapat dilakukan dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal.

Berdasarkan penelitian Utomo dengan judul skripsi *The Incredible Mom: Studi kasus mengenai ketangguhan (Adversity Quotient) ibu yang memiliki anak down syndrome* menyimpulkan, aspek-aspek dimensi CO₂RE yang menggambarkan ketangguhan seorang ibu memiliki anak *down syndrome* tak lepas dari adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketangguhan tersebut, baik faktor dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar informan. Dari kedua informan, faktor yang mempengaruhi ketangguhannya dalam memilik anak *down syndrome* yaitu:

1. Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*)

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) yang memunculkan dorongan aktif dalam diri seseorang untuk menghadapi masalah dengan berhubungan dengan tuhan, seperti do'a dan membaca Firman (Al-Kitab). Keyakinan kedua informan yang senantiasa berdo'a dalam setiap menghadapi permasalahan merupakan suatu unsur penting yang dapat mempengaruhi individu untuk menyelesaikan suatu masalah atau kesulitan. Keyakinan merupakan salah satu faktor yang dapat

mempengaruhi pohon kesuksesan *adversity* dalam mengatasi suatu masalah/kesulitan.

2. Adanya dukungan dari lingkungan.

Adanya dukungan dari lingkungan yang mempengaruhi ibu untuk mampu menghadapi kehadiran anak *down syndrome*. Kedua informan menerima berbagai bentuk dukungan yang berupa dukungan emosional dan dukungan informatif dari suami, teman-teman dan keluarga yang dapat membantu menguatkan mereka dalam menghadapi permasalahan, khususnya anak *down syndrome*.

3. Latar belakang keluarga.

Latar belakang keluarga yang dimiliki masing-masing informan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya saat kehadiran anaknya yang mengalami *down syndrome*. Panutan dan pelajaran yang diterima kedua informan merupakan bentuk *modeling*, yaitu adaptasi perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain sehingga dapat berpengaruh pada perilaku seseorang (Banduran dalam Santrock, 2002).

B. Anak

B.1 Pengertian Anak

Anak adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya. Anak tidaklah sama dengan orang dewasa. Anak memiliki kecenderungan lebih mudah belajar dengan

contoh-contoh yang diterimanya daripada aturan-aturan yang bersifat memaksa.

Berikut ini adalah definisi atau pengertian tentang anak menurut Undang-Undang Perlindungan Anak dan Psikologi:

1. Pengertian Anak Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Hukum perlindungan anak menggunakan dasar hukum yang terdapat dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pengertian anak adalah: “seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. (Undang-undang No. 23 Tahun 2002).

Menurut pasal tersebut, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun dan termasuk anak yang masih di dalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada di dalam kandungan hingga berusia 18 (delapan belas) tahun.

2. Pengertian Anak Menurut Psikologi

John Locke (dalam Desmita, 2008:14) mendefinisikan, anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. John Locke (1632-1704) mengemukakan bahwa pengalaman dan pendidikan merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak. Ia tidak mengakui adanya kemampuan bawaan (*innate knowledge*). Sebaliknya menurut Locke, isi kejiwaan anak ketika

dilahirkan adalah ibarat secarik kertas yang masih kosong, dimana bentuk dan corak kertas tersebut nantinya sangat ditentukan oleh bagaimana cara kertas itu ditulisi. Dalam hal ini Locke mengemukakan istilah “*tabula rasa*” (*blank slate*) untuk mengungkapkan pentingnya pengaruh pengalaman dan lingkungan hidup terhadap perkembangan anak. Oleh sebab itu, peranan orang tua sangat penting dalam mengisi secarik kertas kosong itu sejak dari bayi (Desmita, 2008:14).

Tahap pertumbuhan anak:

- a) Masa prenatal dan kelahiran, yaitu periode awal perkembangan manusia yang dimulai sejak konsepsi, yakni ketika ovum wanita dibuahi oleh sperma laki-laki sampai dengan waktu kelahiran seorang individu (Desmita, 2008:69).
- b) Masa bayi. Ahli psikologi perkembangan membatasi periode masa bayi dalam 2 tahun pertama dari periode pascanatal. Masa bayi disebut juga sebagai periode vital, karena kondisi fisik dan psikologis bayi merupakan pondasi yang kokoh bagi perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya (Desmita, 2008:91).
- c) Masa anak-anak awal, dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual (kira-kira usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria) (Desmita, 2008:127).
- d) Masa pertengahan dan akhir anak-anak, merupakan kelanjutan dalam masa awal anak-anak. Periode ini berlangsung dari usia 6 tahun hingga

tiba saatnya individu matang secara seksual. Permulaan masa pertengahan dan akhir anak-anak ini ditandai dengan masuknya anak ke kelas 1 sekolah dasar (Desmita, 2008:153).

- e) Masa remaja, suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Desmita, 2008:190). Batasan usia remaja menurut Hurlock (1980:206) berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 18 tahun.
- f) Masa dewasa dan tua, Feldman (1996) menyatakan, pada umumnya psikolog menetapkan sekitar usia 20 tahun sebagai awal masa dewasa dan berlangsung sampai sekitar usia 40-45, dan pertengahan masa dewasa berlangsung dari sekitar usia 40-45 sampai sekitar usia 65 tahun, serta masa dewasa lanjut atau masa tua berlangsung dari sekitar usia 65 tahun sampai meninggal (Desmita, 2008:234).

Pengertian anak menurut Undang-Undang No.23 tahun 2002 yaitu mencakup anak yang masih dalam kandungan sampai berusia 18 tahun, sedangkan secara Psikologi pengertian anak masih terbedakan sesuai tahap pertumbuhan anak, meliputi 6 tahap dan salah satu tahapnya adalah remaja. Batasan usia remaja menurut Hurlock (1980:206) berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 18 tahun, yang berarti sesuai dengan pengertian anak menurut Undang-Undang no. 23 tahun 2002 yaitu terbatas sampai usia 18 tahun. Dalam penelitian ini digunakan pengertian anak berdasarkan Undang-Undang No.23 tahun 2002 untuk penentuan usia subjek. Sedangkan, untuk

memahami dinamika psikologi subjek, digunakan pengertian anak secara psikologi.

B.2 Pengertian Remaja

Hurlock (1980:206) berpendapat, lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja.

Garis pemisah antara awal masa remaja dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia tujuh belas tahun; usia saat mana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Ketika remaja duduk di kelas terakhir, biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan berada di ambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja orang dewasa, melanjutkan ke pendidikan tinggi, atau menerima pelatihan kerja tertentu. Status di sekolah juga membuat remaja sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya belum pernah terpikirkan. Kesadaran akan status formal yang baru, baik di rumah maupun di sekolah, mendorong sebagian besar remaja untuk berperilaku lebih matang (Hurlock, 1980:206).

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat (Hurlock, 1980:206).

B.3 Ciri-ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah (Hurlock, 1980:207-209):

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja (Hurlock, 1980:207).

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk “bertindak sesuai umurnya.” Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia seringkali dituduh “terlalu besar untuk celananya” dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. (Hurlock, 1980:207).

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivelen terhadap setiap perubahan (Hurlock, 1980:207).

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa mandiri, mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru (Hurlock, 1980:208).

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya (Hurlock, 1980:208).

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Menerima stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan remaja ke masa dewasa menjadi sulit (Hurlock, 1980:208).

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic

Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistic cita-citanya semakin ia menjadi marah. (Hurlock, 1980:208-209).

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa seperti yang mereka inginkan (Hurlock, 1980:209).

B.4 Tugas Perkembangan Masa Remaja

Pada perkembangan manusia ada tugas-tugas tertentu yang oleh lingkungan sosial atau masyarakat diharapkan dapat dilaksanakan oleh individu yang disebut tugas perkembangan.

Sukmadinata (2005:124-125) membagi beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan para remaja pada masa ini adalah:

- a. Mampu menjalin hubungan yang lebih matang dengan sebaya dan jenis kelamin lain. Remaja hendaknya mampu melihat gadis sebagai wanita dan

pemuda sebagai laki-laki, menjadi seorang dewasa diantara orang dewasa lainnya.

- b. Mampu melakukan peran-peran sosial sebagai laki-laki dan wanita. Mampu menghargai, menerima dan melakukan peran-peran sosial sebagai laki-laki dan wanita dewasa.
- c. Menerima kondisi jasmaninya dan dapat menggunakannya secara efektif. Remaja dituntut untuk menyenangi dan menerima dengan wajar kondisi badannya, dapat menghargai atau menghormati kondisi badan orang lain, dapat memelihara dan menjaga kondisi badannya.
- d. Memiliki keberdirisendirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Remaja diharapkan telah lepas dari ketergantungan sebagai kanak-kanak dari orang tuanya, dapat menyayangi orang tua, menghargai orang tua atau orang dewasa lainnya tanpa tergantung pada mereka.
- e. Memiliki perasaan mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi. Terutama pada anak laki-laki, kemudian berangsur-berangsur pula tumbuh pada anak wanita, perasaan mampu untuk mencari nafkah sendiri.
- f. Mampu memilih dan mempersiapkan diri untuk sesuatu pekerjaan. Anak telah mampu membuat perencanaan karir, memilih pekerjaan yang cocok dan mampu ia kerjakan, membuat persiapan-persiapan yang sesuai.
- g. Belajar mempersiapkan diri untuk perkawinan dan hidup berkeluarga. Memiliki sikap yang positif terhadap hidup berkeluarga dan punya anak. Anak wanita telah memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memelihara anak dan rumah tangga.

- h. Mengembangkan konsep-konsep dan ketrampilan intelektual untuk hidup bermasyarakat.
- i. Memiliki perilaku sosial seperti yang diharapkan masyarakat. Dapat berpartisipasi dengan rasa tanggung jawab bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
- j. Memiliki seperangkat nilai yang menjadi pedoman bagi perbuatannya. Telah memiliki seperangkat nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan, ada kemauan dan usaha untuk merealisasikannya. Mampu menciptakan kehidupan yang serasi dengan orang lain.

C. Pekerja Anak Yang Bersekolah

C.1 Pengertian Bekerja

Magnis (Anoraga, 1992:11) mengatakan, kerja adalah kegiatan yang direncanakan. Jadi kerja itu memerlukan pemikiran yang khusus yang tidak dapat dijalankan oleh binatang. Menurut Smith (Anoraga, 1992:12) tujuan dari kerja adalah untuk hidup, maka mereka yang menukarkan kegiatan fisik atau kegiatan otak dengan sarana kebutuhan untuk hidup, berarti mereka bekerja. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya kegiatan-kegiatan yang bermotivasikan kebutuhan ekonomis sajalah yang bisa dikategorikan sebagai kerja.

Anoraga (1992:14) berpendapat, dalam pandangan paling modern kerja merupakan bagian yang paling mendasar/esensial dari kehidupan manusia.

Sebagai bagian yang paling dasar, dia akan memberikan status dari masyarakat yang ada di lingkungan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, kerja adalah aktifitas yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan peningkatan taraf hidup, sekaligus kerja merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan social dari individu yang melakukannya.

C.2 Pengertian Anak yang Bekerja dan Pekerja Anak

Pada dasarnya anak mempunyai kebutuhan khusus yang harus dipenuhi semasa masih anak-anak. Kebutuhan tersebut merupakan hak anak yang harus diberikan dan tidak bisa ditunda yaitu kebutuhan untuk pendidikan, bermain dan istirahat. Tidak terpenuhinya hak-hak anak secara optimal akan berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya. Namun kenyataannya pada masyarakat terdapat tradisi yang menghendaki anak belajar bekerja sejak usia dini dengan harapan kelak dewasa anak mampu dan terampil melakukan pekerjaan. Sedang pada masyarakat dengan kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan, orang tua sering melibatkan anak-anaknya untuk turut serta memikul beban keluarga. Terlibatnya anak dalam melakukan pekerjaan, dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu anak yang bekerja dan pekerja anak (*Warsini, dkk., 2005:10*).

1. Anak yang bekerja

Warsini, dkk. (2005:10) menyebutkan, anak yang bekerja adalah anak melakukan pekerjaan karena membantu orangtua, latihan keterampilan dan belajar bertanggung jawab, misalnya membantu

mengerjakan tugas-tugas di rumah, membantu pekerjaan orang tua di ladang dan lain-lain. Anak melakukan pekerjaan yang ringan tersebut dapat dikategorikan sebagai proses sosialisasi dan perkembangan anak menuju dunia kerja. Indikator anak membantu melakukan pekerjaan ringan adalah:

- 1) Anak membantu orangtua untuk melakukan pekerjaan ringan
- 2) Ada unsur pendidikan/pelatihan
- 3) Anak tetap sekolah
- 4) Dilakukan pada saat senggang dengan waktu yang relatif pendek.
- 5) Terjaga keselamatan dan kesehatannya

2. Pekerja anak

Warsini, dkk. (2005:10) menyebutkan, anak yang melakukan segala jenis pekerjaan yang memiliki sifat atau intensitas yang dapat mengganggu pendidikan, membahayakan keselamatan, kesehatan serta tumbuh kembangnya dapat digolongkan sebagai pekerja anak. Hastadewi, dkk, (2004: 8) menyatakan, anak yang bekerja bisa disebut pekerja anak apabila memenuhi indikator antara lain:

- 1) Anak yang bekerja minimal satu jam dalam sehari
- 2) Anak yang bekerja dengan alasan ekonomi
- 3) Anak yang melakukan kerja yang membahayakan kesehatan, proses tumbuh-kembang, dan pendidikan mereka
- 4) Anak yang melakukan kerja di sektor kerja yang dinilai berbahaya

C.3 Pengertian Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan artificial yang sengaja dibentuk guna mendidik dan membina generasi muda ke arah tujuan tertentu, terutama untuk membekali anak dengan pengetahuan dan kecakapan hidup (*life skill*) yang dibutuhkan di kemudian hari. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak-anak dan remaja (Desmita, 2009:232-233).

C.4 Latar Belakang Pekerja Anak yang Bersekolah

Beberapa latar belakang atau pendorong keterlibatan anak-anak usia sekolah dalam aktivitas ekonomi antara lain:

1. Cara untuk tetap bersekolah

White dan Tjandraningsih (dalam Suyanto & Hariadi, 2000:15) menyebutkan, dalam studi mereka tentang pekerja anak di Indonesia menyimpulkan sejumlah hal kontradiktif yang menjadi dilema anak-anak di Indonesia, khususnya anak-anak yang dilahirkan dalam tekanan kemiskinan, salah satunya yaitu di kalangan anak-anak dari keluarga miskin, bekerja adalah salah satu cara untuk tetap bersekolah. Sanie dan Agustian (dalam Usman & Nachrowi, 2004:155) berpendapat, diduga masuknya anak-anak perempuan ke pasar tenaga kerja, justru untuk menyelamatkan sekolahnya. Pemetaan dan survey anak jalanan 1999, mengungkapkan kondisi tersebut, dimana 23 persen anak-anak perempuan terpaksa bekerja di jalan karena kekurangan biaya sekolah.

2. Disuruh orang tua

Hasil survey menunjukkan 43% anak bersekolah karena di suruh orang tua. Berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak anak laki-laki yang beralasan bersekolah karena di suruh orang tua. Sikap orang tua menyekolahkan anak banyak di dorong oleh keinginan agar anaknya tidak bernasib seperti mereka yang pendidikannya rendah (Tjandraningsih & Anarita, 2002:57).

3. Supaya pintar

Hasil survey menunjukkan 36% anak bersekolah supaya pintar. Berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak anak perempuan beralasan paling utama adalah supaya pintar (Tjandraningsih & Anarita, 2002:57). Tjandraningsih & Anarita (2002:64) menyebutkan, dari hasil wawancara mendalam dengan responden di peroleh argument yang lebih jelas bahwa kemampuan baca-tulis-hitung dan supaya pintar di anggap akan menjadi bekal agar tidak mudah di bohongi orang dan agar mudah mencari pekerjaan.

4. Mendapat uang saku dan punya uang jajan

Mendapat uang saku bagi beberapa anak menjadi motivasi untuk sekolah sehingga jarang membolos karena kalau tidak sekolah mereka tidak akan mendapatkan uang saku (Tjandraningsih & Anarita, 2002:65). Anak-anak Klompangan bersekolah di sekitar desanya dan tidak membutuhkan biaya transportasi, tetapi tetap membutuhkan uang jajan. Tidak selalu dapat di andalkan untuk memberikan uang jajan, maka anak-

anak bekerja supaya bisa punya uang jajan (Tjandraningsih & Anarita, 2002:65).

5. Budaya

Studi yang dilakukan Koentjaraningrat (1969) menemukan bahwa di wilayah pedesaan, fakta anak berumur 8 tahun ikut membantu orang tua mencari nafkah adalah hal yang biasa, dan bahkan terus berkembang hingga sekarang. Di daerah pertanian, anak-anak sejak dini juga dilaporkan sudah dilatih bekerja di sawah membantu orang tua atau bekerja sendiri di sector lain yang menghasilkan uang (Suyanto, 2010:111).

6. Melatih mandiri & konsep “anak berbakti”

Pandangan masyarakat yang menganggap melatih anak bekerja sejak dini adalah bagian dari proses sosialisasi untuk memandirikan anak. Disamping itu, dikalangan anak-anak sendiri umumnya juga ada semacam keyakinan bahwa dengan bekerja dan membantu orang tua sesungguhnya itulah perwujudan dari konsep “anak yang berbakti” kepada orang tua (Suyanto, 2010:139).

Penelitian yang dilakukan di wilayah Kabupaten Probolinggo dan Tulungagung oleh UNICEF mengungkapkan beberapa temuan mengenai situasi dan kondisi yang dialami oleh pekerja anak. Asumsi awal yang dimiliki masyarakat bahwa penyebab anak bekerja adalah kemiskinan tidak terbukti sepenuhnya benar (Hastadewi, dkk., 2004:40). Beberapa faktor

penyebab dominan yang ditemukan dalam penggalan data di lapangan antara lain:

1. Keluarga

a) Kemiskinan keluarga

Kemiskinan merupakan faktor *klise* yang muncul hampir pada setiap permasalahan social yang ada di masyarakat (Hastadewi, dkk., 2004:41).

b) Hubungan antaranggota keluarga

Hubungan yang tidak harmonis dalam satu keluarga dapat memposisikan anak pada kondisi tidak berdaya. Keadaan ini mengakibatkan keluarga kehilangan fungsinya, sehingga anak terpaksa mencari tempat lain untuk memenuhi tuntutan tumbuh-kembang mereka (Hastadewi, dkk., 2004:41).

2. Pengaruh lingkungan

a) Kegiatan sosial-budaya yang diikuti anak

Kegiatan sosial-budaya di masyarakat banyak yang melibatkan anak-anak. Beberapa kegiatan ada yang sifatnya membutuhkan uang agar dapat bergabung didalamnya (Hastadewi, dkk., 2004:42).

b) Hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa

Teman sebaya dapat menjadi figure bagi anak lainnya apabila jika secara psikologis teman tersebut dianggap lebih hebat (Hastadewi, dkk., 2004:43).

c) Penghargaan masyarakat terhadap anak yang bekerja

Setiap masyarakat mempunyai budaya kerja yang berbeda. Pada kondisi sosial dengan budaya kerja tinggi maka penghargaan masyarakat kepada orang bekerja juga tinggi (Hastadewi, dkk., 2004:43).

d) Dinamika perkembangan ekonomi masyarakat

Pesatnya modernisasi dan arus informasi global menelusup hingga ke daerah-daerah. Gaya hidup konsumtif tidak hanya dimiliki orang kota saja tetapi juga orang desa (Hastadewi, dkk., 2004:44).

3. Potensi lokal dan pola rekrutmen

a) Sumber daya lokal

Kebutuhan akan tenaga untuk mengubah potensi local ini akan membuka peluang yang dapat dikerjakan oleh anak-anak sehingga terjadi fenomena pekerja anak (Hastadewi, dkk., 2004:44).

b) Pola rekrutmen pada pekerja anak

Pola rekrutmen yang ada pada tempat anak bekerja sangat mendukung kemudahan bagi anak-anak untuk terjun ke dunia kerja (Hastadewi, dkk., 2004:45).

1) Penggunaan tenaga kerja anak oleh pengusaha

Pengusaha menggunakan anak sebagai tenaga kerja disebabkan oleh beberapa hal, antara lain karena anak itu yang datang sendiri kepada pengusaha, menawarkan tenaga (Hastadewi, dkk., 2004:45).

2) Proses dan persyaratan

Diketahui terdapat beberapa cara untuk memperoleh pekerjaan melalui prosedur resmi, melalui teman, diajak keluarga dan prosedur

informal lainnya. Prosedur tidak resmi yang dilalui anak ketika pertama kali bekerja mempermudah anak untuk terjun ke dunia kerja (Hastadewi, dkk., 2004:46).

3) Sumber informasi mengenai pekerjaan

Informasi pekerjaan diperoleh anak lewat berbagai jalan antara lain teman pergaulannya, kedekatan anak dengan tempat bekerja, pencari tenaga kerja yang menghubungkan anak dengan majikan (Hastadewi, dkk., 2004:47).

4. Kebutuhan pendidikan dan orientasi masa depan

a) Kebutuhan anak untuk mengejar biaya sekolah

Orangtua atau walinya yang tidak mampu memenuhi kebutuhan sekolah berupa pembelian alat tulis atau seragam sekolah menjadi penyebab anak untuk bekerja memenuhi kebutuhannya sendiri (Hastadewi, dkk., 2004:48).

b) Pendidikan yang tidak menarik bagi anda

Apabila pendidikan sudah tidak menarik bagi anak maka bersekolah bagi anak hanya sekadar rutinitas yang tidak bersemangat. Anak tidak terdorong mencapai prestasi yang maksimal, sehingga bersekolah sambil bekerja bukan menjadi masalah bagi mereka (Hastadewi, dkk., 2004:49).

5. Dorongan dari diri anak sendiri

Keinginan mandiri itu hal yang positif, tetapi bila terjadi di usia dini dan anak memutuskannya dalam keadaan terjepit, berbalik menjadi beban bagi anak (Hastadewi, dkk., 2004:49-50).

C.5 Dampak menjadi Pekerja Anak yang Bersekolah

Dampak menjadi pekerja anak yang bersekolah yaitu:

1. Rasa malu

Bahkan ada kalanya anak-anak yang telah bekerja meninggalkan sekolah lantaran rasa malu, sebagaimana yang di ungkapkan irwanto (1999). Bahwa anak-anak yang bekerja sebagai pemulung merasa malu berada di antara teman-temannya di sekolah (Usman dan Nachrowi , 2004:148)

2. Putus Sekolah

Suatu penelitian yang dilakukan White dan Tjandraningsih (1991) menemukan bahwa gejala putus sekolah sering diawali dengan menggabungkan antara sekolah dan bekerja (Uman dan Nachrowi, 2004: 153). Di lingkungan keluarga miskin seringkali beban pekerjaan anak terlalu berlebihan, anak-anak dari keluarga miskin diharapkan belajar dengan baik di sekolah, sambil bekerja kurang lebih penuh (Suyanto, 2010:126-127). Dari segi pendidikan, anak-anak yang bekerja cenderung mudah putus sekolah, baik putus sekolah karena bekerja terlebih dahulu atau putus sekolah dahulu baru kemudian bekerja (Suyanto, 1999).

3. Lelah

Anak-anak juga menganggap tidak masalah sekolah dilakukan sambil bekerja. Mereka yang bersekolah sambil bekerja menyatakan bekerja sama sekali tidak mengganggu sekolah karena, “waktunya kerja ya

kerja,, waktunya bolos yang sekolah ya sekolah”. Meskipun demikian, mereka mengakui kadang-kadang merasa terlalu lelah untuk bersekolah atau dorongan membolos sangat besar karena ingin bekerja (Tjandraningsih & Anarita, 2002:67).

4. Penurunan kemampuan belajar di sekolah

Anak-anak yang lebih memilih sekolah daripada bekerja umumnya mempunyai kesadaran bahwa mereka tidak dapat menanggung kedua beban bersamaan. Kelelahan akibat kerja dapat membawa dampak pada penurunan kemampuan belajar di sekolah (Tjandraningsih & Arinata. 2002:67). Para guru mengakui bahwa bekerja memang sangat mempengaruhi kehadiran di sekolah dan minat belajar (Tjandraningsih & Arimata, 2002:68).

5. Mandiri

Secara psikologis dengan melatih anak bekerja secara mandiri atau bekerja dalam rangka membantu orang tua memiliki efek pedagogis yang positif (Suyanto, 2010:126)

Dampak potensial pekerjaan yang dilakukan oleh anak (terutama anak-anak yang rentan atau telah terlibat menjadi pekerja anak).

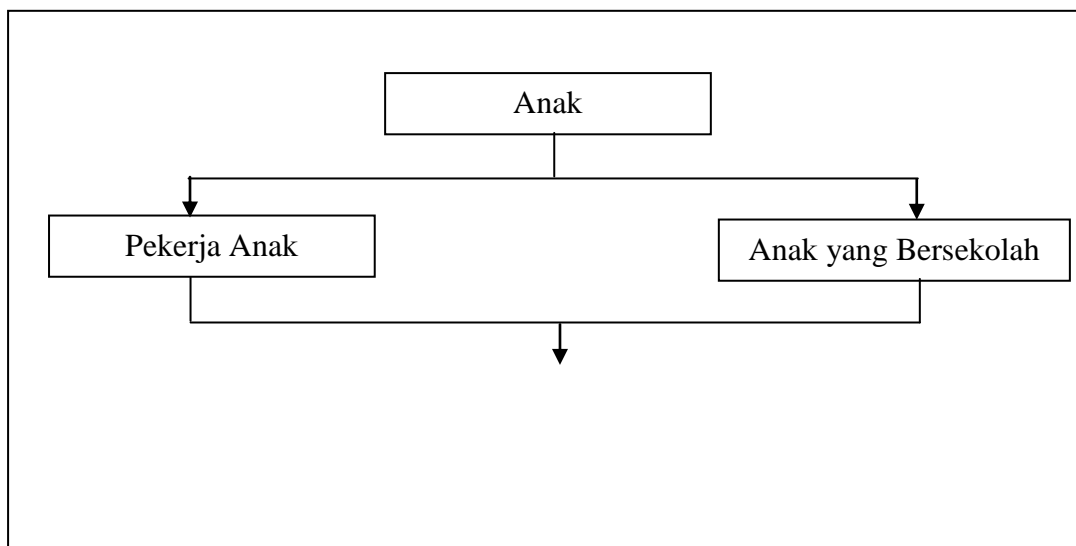
Tabel 3. Dampak potensial pekerjaan yang dilakukan oleh anak

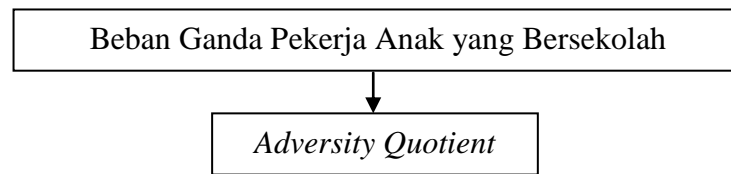
	Karakteristik yang mungkin terlihat dari anak-anak yang menjadi pekerja anak
Fisik	a. Kesehatan yang buruk dan kemungkinan cedera b. Kelelahan fisik c. Gangguan pertumbuhan d. Kemungkinan korban penganiayaan fisik dan seksual

Kognitif / Mental	<ul style="list-style-type: none"> a. Kreativitas yang rendah b. Ketrampilan analitis dan kognitif yang buruk c. Kelelahan mental d. Perkembangan kognitif yang terhambat e. Ketrampilan komunikasi yang buruk
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengucilan sosial dan kurangnya ketrampilan sosial b. Ekspektasi sosial pada anak-anak perempuan atau laki-laki untuk melakukan tugas tertentu c. Terpengaruh kegiatan-kegiatan anti sosial seperti obat-obat terlarang, kejahatan, perilaku yang tidak sesuai dengan usia (misalnya minum-minum, hubungan seks bebas, berjudi), dll
Emosional	<ul style="list-style-type: none"> a. Kepercayaan diri dan harga diri yang rendah b. Tertekan dan tidak bahagia, depresi c. Rasa terisolasi dan tidak berdaya d. Masalah penyesuaian yang berhubungan dengan lingkungan sekolah bagi anak-anak yang pernah putus sekolah e. Ketidakstabilan emosional yang dapat menuntun kepada tindakan yang membahayakan diri sendiri
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesulitan untuk membiayai transportasi dan biaya-biaya yang berkaitan dengan sekolah (buku, dll) b. Kurangnya lingkungan belajar yang mendukung di rumah (tidak ada lampu, dll) c. Kurangnya waktu untuk mengerjakan PR karena kegiatan ekonomis di mana mereka terlibat di dalamnya.

Sumber: ILO (2011:23-24)

D. KERANGKA KONSEPTUAL SEMENTARA





Gambar 1. Kerangka Konseptual *Adversity Quotient* pada pekerja anak yang bersekolah